

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan diharapkan siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter, dan sebagainya. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan “olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal melalui kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler”. Jelaslah bahwa jalur pendidikan baik formal maupun non formal dapat juga melaksanakan pendidikan jasmani dengan maksud mencapai pendidikan olahraga yang bermanfaat baik dari segi keolahragaan maupun dalam segi pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki siswa. Pengembangan potensi tersebut bisa dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan dan keterampilan itu merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh siswa, sebagai bekal dalam menghadapi persoalan-persoalan yang akan dihadapi, baik persoalan yang ada di sekolah maupun persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung cukup panjang dan diorganisasikan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah menurut pola-pola tertentu yang dianggap baik. Pada umumnya para pendidik berpendapat bahwa tugas lembaga pendidikan adalah mendorong pertumbuhan seseorang

kearah tujuan yang diharapkan oleh individu dan masyarakat sekitarnya (Suherman dan Mahendra, 2001, hlm. 8). Pendidikan di sekolah memiliki banyak komponen. Komponen yang terkandung di dalam pendidikan antara lain: guru, siswa kurikulum, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar dan lingkungan. Diantara komponen-komponen pendidikan yang paling utama salah satunya dalam menanamkan ilmu adalah komponen kurikulum. Kurikulum adalah pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa menuju perilaku yang diharapkan. Kurikulum pendidikan jasmani merupakan bagian dari kurikulum sekolah secara keseluruhan yang memberikan sumbangan bagi filosofi, tujuan dan sejarah pendidikan.

Pendidikan jasmani sebagai salah satu alat pendidikan yang bukan hanya mengembangkan aktivitas fisik semata tetapi juga mencakup berbagai ranah kehidupan masyarakat dalam aspek keterampilan sosial, keterampilan emosional, wawasan dan pengetahuan serta perkembangan karakter yang diharapkan siswa dapat memiliki perubahan kearah yang lebih baik. Terdapat tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mahendra "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional" (2014, hlm. 3). Pendidikan jasmani merupakan pelengkap program belajar dan aktivitas siswa di sekolah, tetapi pendidikan jasmani merupakan media untuk keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan nilai sikap, mental, perasaan emosi, dan jiwa sosial, ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian penting dari proses pendidikan secara utuh. Oleh karena itu pendidikan jasmani menjadi salah satu pelajaran wajib di setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Pada pembelajaran berbasis masalah gerak dalam pendidikan jasmani terdapat situasi yang menstimulasi pada aspek kognitif, ketika dihadapkan pada proses mengambil keputusan. Pada proses inilah siswa berada pada tingkat

pemikiran yang lebih tinggi, karena siswa mempertimbangkan beberapa konsekuensi dari setiap mengambil keputusan. Siswa dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan yang kemungkinan kesalahannya paling sedikit. Mengenai hal ini dapat dikaitkan dengan teori belajar kognitif yang diungkapkan oleh Gallahue (Stephanie, 2017, hlm. 21) yaitu *“Cognitive learning theory views learning as a process that involves experimentation, exploration, and individual decision making; it is a process that necessitates the reconstruction of incorrect events into a new, correct, whole”*.

Dengan bermain bola voli akan berkembang secara baik unsur-unsur: daya pikir, kemauan dan perasaan. Disamping itu kepribadian berkembang dengan baik terutama *self control*, disiplin, rasa kerja sama, rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Dengan dasar tersebut di atas penulis menentang pendapat siapapun yang mengatakan “Karena bermain bola voli orang akan menjadi bodoh, gagal dalam sekolah dan malas bekerja.” Akibat semacam itu akan terjadi bila pemain tersebut tidak dapat membagi waktu antara belajar dan berlatih sehingga kegagalan dalam belajar ditumpahkan sebagai akibat karena bermain bola voli. Mengapa permainan bola voli cepat populer dimasyarakat Indonesia? Selain manfaatnya sangat baik terhadap pembentukan individu secara keseluruhan, permainan bola voli sangatlah murah biaya, alat dan perlengkapan serta mudah mendatangkan kesenangan bagi yang bermain. Pemuda-pemudi terutama pelajar dan mahasiswa sangat cocok menjalankan permainan bola voli ini, selaras dengan masa perkembangan jasmani dan rohani yang sedang memerlukan rangsangan berupa gerak.

Dalam konteks pendidikan, permainan bola voli telah dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran penjas. Penjas merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem penjas. Selain itu penjas juga dapat diartikan pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan penjas. Proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pembelajaran bola voli harus mengacu kepada kurikulum yang berlaku dan harus terlaksana dengan baik. Permainan bola voli merupakan suatu permainan memantul-mantulkan bola ke

udara untuk melewati net dengan masing-masing regu maksimal memainkan tiga kali sentuhan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Dunphy dan Wilde (dalam Yudiana, 2010, hlm. 104) mengatakan bahwa bola voli merupakan ‘suatu permainan olahraga yang pada awal ide dasarnya permainan memantul-mantulkan bola (*to volley*) oleh tangan atau lengan dari dua regu yang bermain di atas lapangan yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu’. Untuk dapat bermain bola voli dengan baik, siswa harus menguasai teknik dasar bola voli, seperti passing atas dan bawah, servis, smash, dan lain-lain.

Permainan bola voli yang merupakan bahan ajar dalam pembelajaran penjas di sekolah, khususnya SMP, sudah seharusnya mengarahkan kegiatan pembelajarannya kepada pengembangan keterampilan berpikir. Selama permainan bola voli berlangsung setiap pemain agar melakukan konsentrasi dan berpikir untuk menentukan arah dan jalannya bola. Gejala-gejala berpikir terjadi karena tidak adanya kesadaran didalam diri siswa untuk membentuk pengetahuan-pengetahuan.

Proses berpikir merupakan suatu aktivitas mental, alami, dan merupakan fitrah manusia yang hidup. Kualitas hidup seseorang dapat ditentukan oleh bagaimana cara berpikir. Bukanlah seseorang pahlawan lahir dengan mempunyai pikiran yang besar? Bukanlah pula ilmuwan-ilmuwan wajah dunia yang primitif menjadi dunia yang luar biasa ini dengan pemikiran? Meskipun demikian, saat kita berpikir seringkali apa yang kita pikirkan menjadi bias, tidak mempunyai arah yang jelas, parsial dan tidak jarang emosional. Maka dari sinilah kita dituntut untuk memiliki keahlian berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu analisis masalah melalui evaluasi, memecahkan masalah, dan sintesis informasi sehingga dapat membuat keputusan tentang sebuah pernyataan. Seperti yang dikemukakan oleh Scriven dan Paul (Yudiana, 2010, hlm. 39) mengatakan bahwa ‘*critical thinking is the intellectually discipline process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, sytheszing, and/or evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to elief and action*’. Maksudnya, bahwa berpikir kritis adalah suatu disiplin cerdas dan konseptualisasi, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan keterampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh

observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

Dalam suatu permainan pemikiran kritis juga dibutuhkan untuk menyatakan pendapat agar dipercaya oleh antar pemain. Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis juga dapat dilatih dan ditingkatkan dengan kebiasaan komunikasi antar tim dalam permainan bola voli. Salah satu cara untuk membiasakan komunikasi antar tim adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam permainan dalam pembelajaran bola voli. Guru dituntut untuk mengetahui karakteristik masing-masing siswa untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pada psikologi khususnya pada keterampilan berpikir kritis sehingga guru mudah untuk meningkatkan kinerja siswa pada saat belajar atau latihan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Hubungan Keterampilan Bermain Bola Voli Dengan Keterampilan Berpikir Kritis (Studi Deskriptif Pada Ekstrakurikuler Bola Voli SMP Negeri 2 Purwakarta)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

“Apakah terdapat hubungan antara keterampilan bermain bola voli dengan keterampilan berpikir kritis dalam ekstrakurikuler bola voli SMPN 2 Purwakarta?”

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian diperlukan untuk memudahkan dalam menyederhanakan masalah, disamping itu untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli di SMPN 2 Purwakarta dan sampel diambil secara keseluruhan dari populasi yang artinya seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli di SMPN 2 Purwakarta.

2. Pembatasan penelitian hanya pada hubungan keterampilan bermain bola voli dengan keterampilan berpikir kritis.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan keterampilan bermain bola voli dengan keterampilan berpikir kritis dalam ekstrakurikuler bola voli SMPN 2 Purwakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sebelumnya telah penulis kemukakan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka selanjutnya penulis menuliskan manfaat penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan maupun pelatihan mengenai keterampilan bermain bola voli dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam aktivitas permainan bola voli.

2. Secara praktis

Penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan kepada pelatih atau guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam aktivitas permainan bola voli. Hasil penelitian ini juga, dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan keterampilan bermain bola voli dalam aktivitas permainan bola voli dan meningkatkan kualitas siswa melalui pendidikan jasmani.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun rincian tentang urutan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

Bab ini berisi tentang uraian kajian-kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian. pada bab ini memiliki peran penting karena berisi tentang kajian teori yang mendukung penelitian dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti, serta diuraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian

**BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian. Bab ini mengemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi, desain penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, alat ukur serta analisis data.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini terdiri atas dua hal utama, yakni :

1. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian.
2. Pembahasan atau analisis temuan.

**BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bagian akhir dari sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, mengemukakan implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.